

## Profesionalisme guru sebagai pendidik sejati perspektif hadits

Kustiana Arisanti \*<sup>1</sup>, Siti Nur Aisyah <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia

e-mail: [kustiana.arisanti82@gmail.com](mailto:kustiana.arisanti82@gmail.com)

\*Corresponding Author.

Received: 19 April 2024; Revised: 22 April 2024 Accepted: 30 April 2024

**Abstract:** The purpose of education is not only to develop students' knowledge, but also to develop children's personality and emotional potential. Professionalism is an increase in the qualifications or abilities of members of a particular profession to achieve the desired ideal standard criteria. The teacher is a spiritual parent for his students, because he is the one who feeds their souls with knowledge, education and morals. There are several characteristics of professional teachers, according to the hadith perspective, including being devoted to Allah, having good morals, respecting others, being patient and calm, being open and authoritative, and most importantly having abilities according to their fields. This research uses qualitative research type of literature study. Primary data used in this study are data related to and discussing professionalism both obtained from books, books, articles and hadiths.

**Keywords:** Teacher, Expert, Competence

**Abstrak:** Tujuan pendidikan tidak hanya untuk mengembangkan pengetahuan anak didik, tetapi juga untuk mengembangkan potensi kepribadian dan emosional anak. Dalam hal ini guru dituntut untuk menjadi profesional sehingga mampu mengembangkan potensi tersebut. Profesionalisme adalah peningkatan kualifikasi atau kemampuan para anggota penyandang profesi tertentu untuk mencapai kriteria standar ideal yang diinginkan. Guru merupakan spiritual parent (orang tua rohani) bagi anak didiknya, karena dialah yang memberi sananaan jiwa mereka dengan ilmu, pendidikan dan akhlak. Ada beberapa ciri guru profesional, menurut pespektif hadits, diantaranya adalah bertaqwa kepada Allah, berakhlak baik, menghormati orang lain, bersikap sabar dan tenang, besikap terbuka dan berwibawa, dan yang terpenting adalah memiliki kemampuan sesuai bidangnya. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif jenis studi kepustakaan. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data yang berkaitan dan membahas tentang profesionalisme baik yang diperoleh dari buku-buku, kitab-kitab, artikel dan hadits-hadits.

**Kata kunci:** Guru, Ahli, Kompetensi

**How to Cite:** Arisanti, K., Aisyah, S., N., (2024). Profesionalisme guru sebagai pendidik sejati perspektif hadits. *Bahtsuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 55-62. <https://doi.org/10.55210/bahtsuna.v6i1.439>

### Pendahuluan

Pendidikan sebenarnya sudah dilakukan sejak manusia itu lahir. Manusia telah berusaha mendidik anak-anaknya, kendatipun dengan cara yang sangat sederhana. Oleh karena itu masalah pendidikan adalah persoalan pendidikan yang terus menjadi menu utama bagi setiap orang dari dahulu hingga sekarang. Merupakan suatu keharusan bagi setia pendidikan untuk bertanggung jawab selalu membimbing anak didiknya menjadi manusia yang berilmu pengetahuan (Sumadi Suryabrata, 1988). Allah SWT menegaskan kelebihan orang yang berilmu pengetahuan dan berpendidikan dalam QS. Al-Mujadalah; 11, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. 58;11)

Tujuan Pendidikan tidak hanya untuk mengembangkan pengetahuan anak, tetapi juga sikap kepribadian serta aspek sosial emosional, disamping ketrampilan-ketrampilan lain. Sekolah tidak hanya bertanggung jawab memerikan berbagai ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan bimbingan dan bantuan terhadap anak-anak yang bermasalah, baik dalam belajar, emosional maupun sosial, sehingga dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi masing-masing (Syaiful Bahri dan Aswanzain, 1996).

Dalam hal ini, guru seharusnya menjadi pendidik yang professional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpicul orang tua. Para orang tua ketika menyerahkan pendidikan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itu menunjukkan pula bahwa orang tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru atau sekolah, karena tidak semua orang mampu menjadi guru yang baik dan professional (Zakiyah Daradjat, 2006). Profesionalisme adalah peningkatan kualifikasi atau kemampuan para anggota penyandang profesi tertentu untuk mencapai kriteria standar ideal yang diinginkan. Oleh karena itu dalam tulisan ini kami bertujuan untuk memaparkan beberapa pembahasan yang berhubungan dengan profesionalisme guru dari perspektif hadits, dengan beberapa rumusan sebagai berikut. Pertama, bagaimana gambaran profesionalisme guru; Kedua, bagaimana hadits-hadits pendidikan mendeskripsikan profesionalisme guru tersebut.

### **Metode**

Penelitian tentang profesionalisme guru sebagai pendidik sejati ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena dalam konteks sosial, dengan memprioritaskan proses intreraksi dan komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan objek atau fenomena yang akan dipahami (Lexy J. Moleong, 2019). Yang dimaksud objek atau fenomena dalam hal ini adalah data-data dokumen yang berkaitan dengan profesionalisme dan pendidik sejati baik yang berasal dari buku-buku, kitab-kitab klasik, artikel ataupun dokumen yang membahas dengan objek tersebut. Data-data ini digunakan sebagai data primer karena jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumen atau library reseach. Studi kepustakaan atau library reseach adalah penelitian yang menggunakan dokumen sebagai data utama yang kemudian dianalisis untuk memahami dan menjawab fenomena yang akan diketahui (M. Zed, 2008).

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **A. Pengertian Profesionalisme**

Dalam literature kependidikan Islam, seorang guru baisaya disebut sebagai Ustadz, Muallim, murabbi, murshid, mudarris, dan muaddib (Abd. Fatah Jalal, 1997). Menurut Albert Shapero, professional adalah "The professional worker is the critical resouces in any professional activities. All other resources without exception are for down lsit of importance in achievement of professional output" (Albert Shapero, 1985).

Dalam kamus ilmiah populer, professional menurut bahasa adalah sesuatu yang berdasarkan keahlian atau ketrampilan (kompetensi) yang dimiliki. Sedangkan profesionalisme adalah keadaan atau ciri-ciri yang menunjukkan upaya yang mengarah keprofesionalan (Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Bary, 1994). Professional menurut istilah mengandung makna dimensi utama yaitu, penignkatan status dan kemampuan praktis. Aksentasinya dapay dilakukan melalui peningkatan

skill, penelitian, diskusi antar rekan seprofesi, reseach dan pengembangan observasi praktikal (Sudarwan Danim, 2002).

Berdasarkan argumentasi di atas, maka pengertian guru professional adalah guru yang melaksanakan tugas keguruan dengan kemampuan tinggi (profisiensi) sebagai sebuah pekerjaan. Kebalikannya adalah guru amatir disebut sub-profesional seperti teacher aid (asisten guru). Biasanya asisten guru dikaryakan untuk membantu guru professional dalam mengelola kelas, tetapi tidak mengajar (Muhibbin Syah, 1998).

#### **B. Ciri- ciri Guru Profesional**

Guru termasuk unsur manusiawi yang ikut menentukan keberhasilan pendidikan. Mereka sangat dekat hubungannya dengan anak didik sehari-hari di sekolah. Guru yang baik adalah guru yang memiliki profesionalisme tinggi. Adapun ciri-ciri guru professional, antara lain (Suwarno, 1992):

1. Mempunyai komitmen bahwa jabatan guru mengharuskan untuk menjunjung martabat kemanusiaan lebih dari sekedar mencari keuntungan pribadi.
2. Mengharuskan pelakunya untuk mengikuti persiapan professional dalam jangka waktu tertentu.
3. Harus selalu menambah ilmu pengetahuan agar terus menerus tumbuh dalam memegang amanatnya.
4. Memiliki kemampuan intelektual untuk dapat menjawab masalah-masalah yang dihadapi siswa.

Karir guru sebagai pekerjaan professional merupakan jalan bagi seseorang yang meniti karir sebagai pendidik, peneliti dan sebagainya, memerlukan profesionalisme. Peningkatan professional menurut Grower dapat dicapai dengan berbagai opsi yang relevan (Grower, 1996). Relevan yang dimaksudkan disini adalah profesional tersebut dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perubahan peradaban dalam kondisi yang beragam. Seperti halnya yang dikatakan oleh Sutiono bahwa guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi pengetahuan, sikap dan ketrampilan professional baik yang bersifat pribadi, sosial atau akademis (Sutiono, 2021).

#### **C. Siklus II**

Guru merupakan spiritual parent (orang tua rohani) bagi anak didiknya, karena dialah yang memberi sanataan jiwa mereka dengan ilmu, pendidikan dan akhlak. Oleh karena sifat-sifat yang dimiliki seorang guru merupakan pendidikan yang tertanam dalam jiwa, yang menjadi cermin dalam setiap tindakannya. Adapun sifat-sifat yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru pendidikan Islam menurut Athiyah al-Abrasyi, antara lain (M. Athiyah Al-Abrasyi, 1987):

1. Zuhud (mencari keridhaan Allah, tidak mengutamakan materi semata)
2. Bersih jiwa dan raga (terhindar dari dosa-dosa besar, penyakit hati, bersih fisiknya)
3. Ikhlas dalam menjalankan tugas (termasuk konsisten, tegas, bijaksana, dan jujur dalam berkata dan bertindak)
4. Pemaaf (lapang dada, sanggup menahan diri, tidak mudah marah dan emosional)
5. Mengetahui watak dan tabiat muridnya (termasuk kebiasaan, kemampuan, kekurangan, dan keinginannya)

Adapun syarat untuk menjadi guru professional menurut Grower adalah, pertama mengajar sesuai dengan keilmuannya, kedua kesehatan fisik (biologis), ketiga kesehatan mental (psikologis), keempat kemampuan paedagogis didaktis meliputi knowledge (pengetahuan), skill (ketrampilan mengajar), attitude (akhlak baik), kode etik jabatan, sifat-sifat yang menjalin hubungan dengan murid (Grower, 1996).

#### D. Pembahasan Antar Siklus

Menurut Zakiyah Daradjat ada beberapa syarat untuk menjadi guru professional dalam pendidikan Islam, antara lain adalah bertaqwa kepada Allah SWT, berkelakuan baik (Akhlak al-karimah), dapat bekerjasama dan menghormati orang lain, memiliki keahlian atau skill, bersikap sabar dan tenang, bersikap terbuka dan berwibawa (Zakiyah Daradjat, 2017). Dari dasar pemikiran tersebut, maka penulis mencoba mengeksplorasi dan menampilkan hadits-hadits yang berkaitan dengan profesionalisme guru, diantara beberapa hadits tersebut adalah sebagai berikut:

##### 1. Bertaqwa Kepada Allah

أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يُونُسَ حَدَّثَنَا زَائِدَةُ عَنْ الْأَعْمَشِيِّ عَنْ مُسْلِمٍ عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ قَالَ كَفَى بِالْمَرْءِ عِلْمًا أَنْ يَحْتَشَى اللَّهَ وَكَفَى بِالْمَرْءِ جَهْلًا أَنْ يُعْجَبَ بِعِلْمِهِ

*Artinya: "Telah menceritakan kepadaku Ahmad bin Abdullah bin Yunus, telah menceritakan kepadaku dari A'mash dari Muslim dari masyruq, berkata: Cukupilah bagi seseorang yang berilmu untuk takur kepada Allah SWT, dan cukupilah bagi orang yang bodoh untuk mengagumi ilmunya". (HR. Ad-Darimy, 385)*

Hadits di atas menjelaskan bahwa sebagai seorang guru, selayaknya ia menjadi teladan bagi murid-muridnya. Tidak mungkin seorang guru menyuruh anak didiknya bertaqwa kepada Allah SWT, jika ia sendiri tidak melakukannya.

##### 2. Berkelakuan Baik (Akhlak al-Karimah)

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ مَيْمُونِ بْنِ أَبِي شُعَيْبٍ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتُ وَأَتَّبِعَ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ وَخَالِقُ النَّاسِ بِخَلْقِي حَسَنٍ

*Artinya: "Telah menceritakan kepadaku Abu Nu'aim, telah memberitahukan kepadaku Sufyan dari Habib bin Thabit dari Maimun bin Abi Syaib dari Abi Dzar, berkata telah bersabda Rasulullah SAW: "Bertaqwalah kepada Allah dimanapun kamu berada, iringilah perbuatan buruk dengan kebaikan dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik". (HR. Ad-Darimy, 2671)*

Budi pekerti seorang guru sangat penting dalam mendidik watak muridnya. Karena diantara tujuan pendidikan adalah membentuk akhlak yang baik. Guru yang tidak berakhlak baik, tidak akan dipercaya untuk mengajar oleh masyarakat.

##### 3. Bekerjasama dan Menghormati Orang Lain

أَخْبَرَنَا عِصْمَةُ بْنُ الْفَضْلِ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ حُبَابٍ عَنْ مُبَارَكِ بْنِ فَضَالَةَ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو الْعَمَرِيِّ عَنْ أَبِي حَازِمٍ قَالَ لَا تَكُونُ عِلْمًا حَتَّى يَكُونَ فِيكَ ثَلَاثُ خِصَالٍ لَا تَبْغِي عَلَى مَنْ فَوْقَكَ وَلَا تَحْقِرَ مَنْ دُونَكَ وَلَا تَأْخُذَ عَلَى عِلْمِكَ دُنْيَا

*Artinya: "Menceritakan kepadaku 'Ismah bin Fadl, menceritakan kepadaku Zaid bin Hubab dari Mubarak bin Fadhalah dari Ubaidillah bin Umar al-Umari dari Abi Hazm berkata: "Kamu tidak dikatakan sebagai orang yang 'alim (berilmu), sehingga menepati tiga perkara, yakni: tidak menyakiti orang yang lebih tinggi (ilmunya) dari kamu, tidak menghina orang yang lebih rendah (ilmunya) dari kamu dan tidak mencari hanya untuk kepentingan duniawi semata". (Ad-Darimy, 292)*

Orang yang berilmu, sebaiknya ibarat padi, semakin berisi semakin merunduk. Mereka seharusnya menyadari bahwa pada hakekatnya segala pengetahuan dan kelebihan yang dimiliki oleh seseorang adalah milik Allah semata.

## 4. Memiliki Keahlian atau Skill

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانَ حَدَّثَنَا فُلَيْحُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا هِلَالُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ضَبِعَتِ الْأَمَانَةُ فَأَنْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَأَنْتَظِرِ السَّاعَةَ

Artinya: “Menceritakan kepada kami Muhammad bin Sinan, menceritakan kepada kami Fulaih bin Sulaiman, Menceritakan kepada kami Halil bin Ali dari ‘Atha’ bin Yasar dari Abu Hurairah RA. Berkata: “Rasulullah SAW bersabda:” Apabila disia-siakan atau diabaikan suatu amanat, maka tunggulah kehancurannya. Abu Hurairah bertanya, bagaimana cara menyia-nyiakannya ya Rasulullah SAW? Yaitu apabila suatu perkara diserahkan pada yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya”. (HR. al-Bukhari)

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan, skill dan kesanggupan untuk membimbing anak didiknya menjadi manusia berilmu

## 5. Bersikap Sabar dan Tenang

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ أَخْبَرَنَا عَمْرُو عَنْ عَاصِمٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ لَيْبِدٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا أَحَبَّ اللَّهُ قَوْمًا ابْتَلَاَهُمْ فَمَنْ صَبَرَ فَلَهُ الصَّبْرُ وَمَنْ جَزِعَ فَلَهُ الْجَزَعُ

Artinya: “Menceritakan kepada kami Sulaiman bin Daud, mengabarkan kepada kami Isma’il bin Ja’far, Menceritakan kepadaku ‘Amr bin ‘Asim dari Mahmud bin Labid Bahwasanya Rasulullah SAW, bersabda: “Apabila Allah SWT mencintai suatu kaum (seseorang), maka Allah akan mengujinya. Barang siapa yang sabar, maka mereka akan mendapat hasil dari kesabarannya itu, apabila tidak sabar (gelisah), maka mereka akan memperoleh (hasil) dari ketidaksabarannya”. (HR. Ahmad, 22533)

Sabar adalah salah satu kunci keberhasilan seseorang dalam mengajar. Dalam menghadapi peserta didik yang kerap kali membuat guru kecewa dan marah, guru harus tetap tenang dan tabah dalam menghadapinya. Jangan sampai terbawa emosi dan meluapkan kemarahan dihadapan murid-muridnya. Guru membiasakan diri untuk melatih kesabarannya sehingga hak tersebut dapat dilaksanakan dengan baik.

## 6. Bersikap Terbuka dan Berwibawa

حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْحَكَمِ عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكَتَمَهُ الْجَمَهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بِلِجَامٍ مِنْ نَارِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Artinya: “Menceritakan kepada kami “Afan, menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari ‘Ali bin Hakam dari ‘Atha’ bin Abi Rabah dari Abu Hurairah RA, dari Rasulullah SAW Bersabda: “Barang siapa ditanya tentang suatu ilmu, kemudian ia menyimpan ilmunya (tidak mau mengajarkannya), maka Allah SWT akan mengekang dia dengan kekangan api neraka pada hari kiamat”. (HR. Ahmad)

Guru adalah manusia biasa yang tak leas dari kekurangan seperti manusia lainnya. Oleh karena itu seharusnya dia berani mengakui kekurangannya, dan berusaha memperbaikinya. Dengan begitu wibawa guru akan tetap terjaga, dan tidak menjadi bahan celaan murid-muridnya. Begitu juga sebaliknya, guru seharusnya memberikan segala kemampuan dan ilmu yang dimilikinya. Tidak pelit terhadap ilmu, karena berfikir bahwa memperolehnya sangat sulit. Hakekat ilmu adalah milik Tuhan Yang Maha Pemurah.

### E. Telaah Hadits Profesionalisme Guru

Dari beberapa teks hadits yang berhubungan dengan profesionalisme guru, maka penulis memilih dan menelaah dua hadits yang berhubungan langsung dengan kompetensi seorang guru, yaitu guru yang memiliki keahlian atau skill dan hadits yang menjelaskan tentang anjuran untuk menyampaikan ilmu pengetahuan yang telah dimilikinya. Hadits tersebut antara lain:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانَ حَدَّثَنَا فُلَيْحُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا هِلَالُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ضَيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

Artinya: “Menceritakan kepada kami Muhammad bin Sinan, menceritakan kepada kami Fulaih bin Sulaiman, Menceritakan kepada kami Halil bin Ali dari ‘Atha’ bin Yasar dari Abi Hurairah RA. Berkata: “Rasulullah SAW bersabda:” Apabila disia-siakan atau diabaikan suatu amanat, maka tunggulah kehancurannya. Abu Hurairah bertanya, bagaimana cara menyia-nyiakannya ya Rasulullah SAW? Yaitu apabila suatu perkara diserahkan pada yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya”. (HR. al-Bukhari)

حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْحُكَيْمِ عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكْتَمَهُ أَجْمَعَهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بِلِجَامٍ مِنْ نَارِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Artinya: “Menceritakan kepada kami “Afan, menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari ‘Ali bin Hakam dari ‘Atha’ bin Abi Rabah dari Abi Hurairah RA, dari Rasulullah SAW Bersabda: “Barang siapa ditanya tentang suatu ilmu, kemudian ia menyimpan ilmunya (tidak mau mengajarkannya), maka Allah SWT akan mengekang dia dengan kekangan api neraka pada hari kiamat”. (HR. Ahmad)

Menurut Ibnu Hajar al-Asqalani, penyerahan sesuatu perkara kepada orang yang bukan ahli di bidangnya, berarti penyebaran kebodohan yang pada gilirannya akan memutuskan talli kesinambungan ilmu pengetahuan yang pada akhirnya mendatangkan kehancuran (mam Syihabuddin, n.d). Kedua hadits tersebut dapat dijadikan landasan bagi peningkatan profesionalisme guru. Guru profesional adalah yang mampu menguasai materi keilmuan dan kompeten di bidangnya. Pemahaman kompetensi yang dimiliki guru, jika ditelaah dapat disimpulkan ke dalam indikator sebagai berikut:

- Kemampuan menguasai bahan bidang studi
- Kemampuan merencanakan program belajar mengajar
- Kemampuan melaksanakan program belajar mengajar
- Kemampuan mengevaluasi hasil belajar mengajar

Yang dimaksud dengan kemampuan menguasai bahan bidang studi adalah kemampuan mengetahui, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi sejumlah pengetahuan keahlian yang diajarkannya. Ada dua hal dalam menguasai bahan bidang studi; pertama, menguasai bahan bidang studi dan kurikulum sekolah; kedua, menguasai bahan pendalaman atau aplikasi bidang studi. Kemampuan merencanakan program belajar mengajar adalah kemampuan membuat rencana pengajaran, satuan pelajaran dan membuat bahan ajar, baik cetak berupa buku atau diktat maupun elektronik atau computer, lembar kegiatan tugas siswa, lembar kerja siswa, menciptakan dan memaksimalkan pemakaian alat peraga pembelajaran. Kemampuan melaksanakan proses belajar mengajar adalah realisasi dari program perencanaan. Guru yang profesional seharusnya mampu mengaktualisasikan pengajaran dengan baik dan tepat. Dalam pelaksanaan ini seorang guru dituntut kejelian, kesabaran, dan kreatifitas yang tinggi.

Pengembangan dan beberapa inovasi yang diberikan oleh guru yang kreatif, sangat mendukung keberhasilan pembelajaran.

Pada dasarnya semua hasil belajar seharusnya dapat dievaluasi. Hasil-hasil pengajaran yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik oleh guru yang professional dapat dikembangkan melalui strategi dan wawasan yang dimilikinya, sebagai pedoman dalam mengevaluasi hasil belajar seefektif mungkin. Profesionalisme guru yang berkarir hanya dimiliki oleh jiwa professional, dengan seperangkat kepakaran khusus melalui jenjang pendidikan atau training yang dilegalkan dengan sertifikat oleh lembaga dan institusi. Pilihan kerja professional berada dalam ranah kerja sosial kemasyarakatan, yang mana dengan pekerjaan tersebut guru mendapatkan imbalan yang pasti berupa upah, bayaran atau gaji dan diikat oleh suatu kode etik tertentu. Profesionalisme guru merupakan panggilan jiwa, tanggung jawab sosial, tanggung jawab moral dan tanggung jawab keilmuan. Jadi janganlah seorang guru berfikir untuk sekedar mencari profit oriented, yang hanya mencari keuntungan duniawi semata. Hal ini sangat naif kalau mereka melakukan itu, karena esensi dari tujuan pendidikan tidak akan tersentuh.

### **Kesimpulan**

Guru yang baik adalah guru yang professional, harus memiliki kepribadian yang baik, juga harus memiliki kemampuan atau kompetensi yang memadai. Tugas guru professional adalah mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik adalah meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Professionalism guru adalah sejumlah kompetensi yang berhubungan dengan profesi yang menuntut berbagai keahlian di bidang pendidikan dan keguruan. Syarat menjadi guru professional dalam pendidikan Islam adalah bertaqwa kepada Allah SWT, berkelakuan baik (Akhlak al-karimah), dapat bekerjasama dan menghormati orang lain, memiliki keahlian atau skill, bersikap sabar dan tenang, bersikap terbuka dan wibawa. Adapun hadits yang dapat dijadikan sandaran sebagai pedoman guru professional dalam mengajarkan materi pelajaran, adalah hadits yang artinya, “Apabila disia-siakan atau diabaikan suatu amanat, maka tunggulah kehancurannya. Abu Hurairah bertanya, bagaimana cara menyia-nyiakannya ya Rasulullah SAW? Yaitu apabila suatu perkara diserahkan pada yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya”, yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori, dan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, yang berbunyi: “*Barang siapa ditanya tentang suatu ilmu, kemudian ia menyimpan ilmunya (tidak mau mengajarkannya), maka Allah SWT akan mengekang dia dengan kekangan api neraka pada hari kiamat*”.

### **Daftar Pustaka**

- Al-Abrasyi, M. Athiyah. Dasar- Dasar Pokok Pendidikan Islam. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Al-Asqalani, Imam Syihabuddin Abul Fadl Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Ali bin Mahmud bin Ahmad. Fath Al-Bari. Beirut: Dar al-Fikr, n.d.
- Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Ju’fi. Shohih Bukhori. Beirut: Dar al-Ihya’ al-Turats al-Arabi, n.d.
- Danim, Sudarwan. Inovasi Pendidikan Dalam Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Daradjat, Zakiah. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Daradjat, Zakiyah. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- . Pendidikan Agama Islam. Palembang: Universitas PGRI, 2009.
- Grower. The Unlocked Manager. Great Britain: Harnolls Bodmin, Cornwall, 1996.
- Jalal, Abd. Fatah. Min Al Ushl Tarbawiyah Fi Al-Islam. Mesir: Dar al- Kutub al-Ilmiyah, 1997.
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. xxxix. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Muhibbin Syah. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1998.

- Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Bary. Kamus Ilmiah Populer. Surabaya: Arkola, 1994.
- Shapero, Albert. Managing Professional People; Understanding Creative Performance. New York: Free Press, The Vission of Macmillan, 1985.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Suryabrata, Sumadi. Pskologi Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Sutiono, Dr. "Profesionalisme Guru." Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam 4, no. 2 (December 15, 2021): 16–25. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v4i2.1569>.
- Suwarno. Pengantar Umum Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Syaiful Bahri dan Aswanzain. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Zed, M. "Metode Penelitian Kepustakaan." Yayasan Obor Indonesia, 2008.